MENJADI KATEKIS HANDAL DI ZAMAN SEKARANG

Editor:
Ignatius L. Madya Utama, S.J.

MENJADI KATEKIS HANDAL DI ZAMAN SEKARANG

Editor
Ignatius L. Madya Utama, S.J.

SDU Press

MENJADI KATEKIS HANDAL DI ZAMAN SEKARANG

Editor
Ignatius L. Madya Utama, S.J.

SDU Press

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
Ignatius L. Madya Utama, S.J. v

I. KONTEKS

SITUASI INDONESIA SEBAGAI TANTANGAN KATEKESE
Martinus Ariya Seta 3

***AREOPAGUS* BARU: ERA DIGITAL DAN GENERASI DIGITAL**
Andreas Setyawan, S.J. 35

BERKATEKESE DALAM SEMANGAT KONSILI VATIKAN II
C. Putranto, S.J. 45

GEREJA MENURUT FEDERASI KONFERENSI WALIGEREJA-KONFERENSI WALIGEREJA ASIA
B. A. Rukiyanto, S.J. 67

GEREJA MENURUT PAUS FRANSISKUS
B. A. Rukiyanto, S.J. 85

MENJADI GEREJA PAPA MISKIN
SEBAGAI TANDA KEHADIRAN KERAJAAN ALLAH
YANG MEMERDEKAKAN KAUM KLMTD
Ignatius L. Madya Utama, S.J. 113

II. MODEL-MODEL KATEKESE

PEMAHAMAN DASAR TENTANG KATEKESE
F.X. Dapiyanta 135

MENGGALAKKAN KATEKESE UMAT:
Membangun Lingkungan sebagai Komunitas
Y.H. Bintang Nusantara 157

KATEKESE SOSIAL:
Sebuah Metode Katekese Umat
Dengan Pendekatan Analisis Sosisal
Petrus Banyu Dewa Harya Sigit 181

KATEKESE UNTUK ERA DAN GENERASI DIGITAL
Y.I. Iswarahadi, S.J. dan Cecilia P. Sianipar 201

III. PRIBADI KATEKIS

SOSOK KATEKIS DI ZAMAN SEKARANG:
Belajar Mewartakan Kabar Gembira
Dari Cara Yesus Sang Guru Sejati
F.X. Heryatno WW, SJ 223

BIODATA EDITOR DAN PENULIS 253

GEREJA MENURUT FEDERASI KONFERENSI WALIGEREJA-KONFERENSI WALIGEREJA ASIA*

B. A. Rukiyanto, S.J.[1]

Pendahuluan

Konsili Vatikan II memberi dasar bagi pembaruan Gereja di Asia. Dalam *Lumen Gentium* ditegaskan bahwa Gereja merupakan Umat Allah (LG 9-16). Gereja merupakan persekutuan umat beriman. Gereja diundang untuk merangkul semua orang, terlebih kaum miskin dan tersingkir. Gereja didorong untuk membuka diri terhadap dunia dengan segala permasalahannya (*Gaudium et Spes*), dan berdialog dengan berbagai macam budaya dan umat beragama lain (*Orientalium Ecclesiarum, Unitatis Redintegratio, Nostra Aetate*).

Kunjungan paus Paulus VI ke Asia pada November 1970 memberikan kesempatan bagi para uskup se-Asia

* Tulisan ini semula merupakan sebuah makalah yang disampaikan pada kuliah *Extension Course* "Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang" yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Katolik, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, pada 19 September 2017. Makalah tersebut direvisi untuk diterbitkan.

1 Penulis adalah dosen Teologi pada Program Studi Pendidikan Agama Katolik, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

untuk berkumpul di Manila, Filipina. Pertemuan para Uskup tersebut (*Asian Bishops' Meeting* – ABM), menyadarkan mereka akan permasalahan dan tantangan yang serupa yang dihadapi Gereja-Gereja di Asia. Rasa solidaritas yang kuat muncul di antara mereka. Mereka merasakan adanya kebutuhan membentuk sebuah asosiasi yang memberi mereka kesempatan untuk bekerja sama lebih lanjut. Maka terbentuklah *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC)[2] pada 1972.[3]

FABC merupakan asosiasi Konferensi Waligereja se-Asia yang berfungsi memperkuat solidaritas dan mengembangkan tanggung jawab bersama demi kebaikan Gereja dan masyarakat di Asia.[4] Tujuan pertama FABC adalah untuk mengembangkan dan memperkuat kolegialitas di antara para Uskup demi kesatuan di antara mereka sekaligus demi pelayanan mereka bagi perjuangan keadilan dan perkembangan masyarakat di Asia pada umumnya.[5] Dalam tulisan ini akan dikupas enam hal: (1) menjadi Gereja Asia; (2) Gereja sebagai persekutuan; (3)

2 Dalam bahasa Indonesia berarti Federasi Konferensi Waligereja-Konferensi Waligereja Asia.

3 Edmund Chia, *Towards A Theology of Dialogue: Schillebeeckx's Method as Bridge between Vatican's* Dominus Iesus *and Asia's FABC Theology* (Bangkok, Thailand: Edmund Chia, 2003), 153-55. Lihat juga Miguel Marcelo Quatra, *At the Side of the Multitudes: The Kingdom of God and the Mission of the Church in the FABC Documents (1970-1995)* (Manila: Claretian Publications, 2000), hlm. 7.

4 Art. 1A in *Statutes of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC)* (Hong Kong: FABC Central Secretariat, 2004), 1. Ada 14 anggota Konferensi Waligereja: Bangladesh, India, Indonesia, Jepang, Korea, Laos-Kambodia, Malaysia-Singapura-Brunei, Myanmar, Pakistan, Filipina, Sri Lanka, Taiwan, Thailand, dan Vietnam; dan ada 10 anggota Asosiasi, yang bukan sepenuhnya Konferensi Waligereja: Hong Kong, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Macau, Mongolia, Nepal, Siberia, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan. Lih. Edmund Chia, *Towards A Theology of Dialogue*, hlm. 155.

5 Miguel Marcelo Quatra, *At the Side of the Multitudes*, hlm. 11-12.

Gereja Partisipatoris; (4) Gereja sebagai Hamba bagi Asia; (5) Gereja yang profetis; dan (6) Gereja kaum miskin.

Menjadi Gereja Asia

Gereja di Asia semula dirasakan sebagai Gereja yang asing karena dibawa oleh kaum penjajah dari Eropa. Agar Gereja tidak lagi dirasakan asing oleh masyarakat Asia, FABC menggunakan pendekatan tripel dialog: dialog dengan budaya, dialog dengan agama, dan dialog dengan kaum miskin (1974).[6]

Situasi Gereja di Asia bermacam-ragam dan serba khusus seperti tampak dalam kekayaan keanekaan Gereja-Gereja. Di antara Gereja-Gereja di Asia Barat, perlu secara istimewa disebutkan Gereja-Gereja Antiokia umat Siria, Antiokia umat Melkit Yunani dan Antiokia umat Maronit, maupun Gereja Latin Yerusalem. Ada juga Gereja Khaldea dari Babilonia dan Gereja Armenia. Zaman sekarang kebanyakan Gereja itu hidup di antara penduduk dan kebudayaan-kebudayaan yang terutama Yahudi atau Muslim, melayani umat mereka, yang tetap melangsungkan kehadiran Kristiani di negeri-negeri itu sejak abad-abad pertama dan tampil sebagai saksi-saksi akan Yesus Kristus di tengah agama-agama lain.[7]

6 FABC I, art. 9-24 dalam *For All the Peoples of Asia: Federation of Asian Bishops' Conferences, Documents from 1970 to 1991*. Vol. 1. Eds. Gaudencio Rosales, D.D. dan C. G. Arévalo, S.J. (Quezon City: Claretian Publications, 1992), hlm. 14-16.

7 Lih. FABC, *Dokumen Seputar Sinode Para Uskup Bagi Asia Tahun 1998*, Seri Dokumen FABC No. 4 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000), hlm. 138-139.

Banyaknya ragam Gereja di Asia menciptakan pula keanekaragaman situasi dan pola hidup. Belum lagi, tradisi-tradisi tua warisan leluhur yang hingga kini masih sangat terpelihara. Walaupun demikian, perkembangan iman umat dan pelayanan karya misi evangelisasi ternyata masih kurang. Gereja menjadi "kurang Asia"; Gereja masih dipengaruhi budaya-budaya Eropa yang sangat kental.

Berhadapan dengan realitas ini dalam karya evangelisasi Gereja di Asia perlu menyadari citranya di antara umat penganut agama-agama lain dan mereka yang tidak beriman. Gereja sebelumnya dikagumi karena pelayanan organisasional, administratif, pendidikan dan kesehatan, begitu pula karya-karya pengembangan. Gereja tidak dipandang sama sekali bersifat Asia. Gereja dipandang karena banyaknya bantuan finansial dari negara-negara Barat, serta sifat kebaratannya dalam teologi, arsitektur, kesenian, pendidikan, dan lain-lainnya. Oleh karena itu, banyak orang enggan menerima agama Kristiani, karena takut jangan-jangan kehilangan jatidiri dan kebudayaan nasional. Hal inilah yang kemudian mendorong para Uskup di Asia membahas realitas tersebut.[8]

Membahas realitas di atas, para Uskup menemukan bahwa ada beberapa hal pokok yang mendasari mengapa Gereja di Asia terkesan seperti kurang diminati, terutama faktor ***dialog*** dan ***inkulturasi***. Proses Evangelisasi dan pengembangan iman umat di Asia yang belum maksimal, disebabkan karena sulitnya Gereja di Asia memahami budaya Barat, seiring sejalan bersama proses pewartaan

8 Lih. FABC, *Dokumen Seputar Sinode Para Uskup Bagi Asia Tahun 1998*, hlm. 138-139.

yang dibawa oleh para misionaris. Apalagi, pola pikir umat Gereja di Asia, masih didominasi oleh acuan-acuan ajaran-ajaran kuno warisan leluhur yang tak mudah disesuaikan dengan ajaran Kristiani begitu saja.

Hal inilah, kemudian direfleksikan oleh para Uskup secara teologis. Mereka menemukan bahwa inkulturasi menyerukan kepada umat Kristiani supaya mengakarkan nilai-nilai Injil dalam tiap kebudayaan manusiawi. Amanat Kristiani selalu berada dalam dialog dengan tiap kebudayaan, lingkungan. Dialog itu mempunyai gerakan rangkap, yakni menyatakan dan meneguhkan apa saja yang baik dalam kebudayaan dan mengangkat suara kenabian melawan segala sesuatu yang memerosotkan dan memperbudak rakyat. Dalam kedua gerakan itu, umat Kristiani melibatkan diri dalam pewartaan nilai-nilai Kerajaan Allah.[9]

Berdasarkan perspektif di atas, para Bapa Sinode mengangkat beberapa pokok penting yaitu:

1. Diperlukan sifat yang supel dan kreativitas yang lebih besar di bidang liturgi. Terlalu banyak energi telah dikorbankan dalam penerjemahan teks-teks yang resmi. Acuan-acuan terhadap ajaran-ajaran kuno dapat membantu menjadikan katekese lebih mudah dimengerti.
2. Bila iman Kristiani kurang diinkulturasikan, umat Kristiani menjadi tersendiri

9 Lih. FABC, *Dokumen Seputar Sinode Para Uskup Bagi Asia Tahun 1998*, Seri Dokumen FABC No. 4 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000), Misi Gereja dan Inkulturasi, No. 48, hlm. 266.

dari masyarakat mereka, dan dengan begitu membatasi dampak-pengaruh pewartaan Injil.

3. Di Asia, kata-kata termasuk yang kedua terhadap kesaksian, perumusan-perumusan dogmatis sekunder terhadap pengalaman yang langsung. Amanat Kristiani harus diwartakan terutama melalui saling berbagi pengalaman akan Allah. Betulkah tekanan yang memadai ditaruh dalam karya pewartaan Injil pada hidup monastik, kesederhanaan, dan kekudusan hidup?
4. Perayaan-perayaan Ekaristi yang diinkulturasikan secara otentik menggerakkan umat Kristiani secara mendalam, sambil menyentuh khazanah spritualitas yang tersembunyi.
5. Penggunaan mantra-mantra "doa yang memusatkan" dan teknik-teknik yoga dapat memperdalam hidup doa umat Kristiani di Asia.
6. Diperlukan inkulturasi teologi. Menyajikan Yesus dalam cara-cara yang ditinjau dari sudut budaya dapat dimengerti, misalnya Yesus sebagai Guru atau Yesus Sang Pembebas, tidak usah menyanggah keutuhan iman.[10]

10 Lih. FABC, *Dokumen Seputar Sinode Para Uskup Bagi Asia Tahun 1998*, Seri Dokumen FABC No. 4 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000), Misi Gereja dan Inkulturasi, No. 48, hlm. 266-267.

Dialog mengandaikan dua hal. Pada ranah subjektif, para pelaku dialog saling menghormati sebagai subjek dengan otonomi dan kebebasan. Dari sudut pandang ini, dialog adalah sikap dasar yang dengan penuh hormat mendengarkan orang lain, dan keterbukaan untuk mengkomunikasikan diri kepada orang lain. Pada ranah objektif, dialog mengandaikan bahwa setiap orang dan setiap komunitas manusia memiliki pengalaman yang bernilai tentang makna terakhir kehidupan yang bisa mereka bagikan kepada orang lain.[11]

Sementara itu, mengenai inkulturasi, Para Uskup mengungkapkan juga, pada masa pascamodern, di mana secara global dunia ekonomi dimiliki oleh sejumlah konglomerat dan semakin banyak orang tidak mempunyai tempat; di mana bahasa ilmiah dikuasai oleh kaum cendekiawan dan semakin banyak orang tidak diakui. Baru dalam pengungkapan berarti bahwa orang-orang kecil mempunyai peluang untuk mengungkapkan imannya dengan cara dan bahasa mereka sendiri. Di masa lampau kebudayaan dan agama asli ditolak oleh para misionaris. Apa yang memberi rasa harga diri dan membentuk jati diri suku bangsa suku-suku Indonesia mereka tidak terima. Pada masa itu, menerima agama Kristen berarti mati terhadap kebudayaan dan agama setempat.[12] Metode ini merupakan metode baru, di mana dengan dialog proses inkulturasi dan evangelisasi bisa membawa perubahan

11 Lih. Stephen B. Bevans, SVD dan Roger Schroeder, SVD (Editor), *Misi Untuk Abad Ke-21, Makalah-Makalah dari Simposium dan Urun Rembuk Dalam Rangka Perayaan Ulang Tahun Ke-100 Berdirinya Techny dan Ulang Tahun Ke-125 Serikat Sabda Allah* (Maumere: Puslit Candraditya, 2002), hlm. 276.

12 Lih. John Mansford Prior, SVD., "Evangelisasi Baru dan Inter-Kulturasi," *Rohani 141/1* (Januari 1994), hlm. 10-12.

bagi pengembangan iman umat di Gereja-Gereja di Asia, dan terlebih, menjadikan Gereja Asia semakin Asia.

Gereja sebagai Persekutuan (*Communio*)

Gereja terlahir dari misi Allah Putera melalui Roh Kudus. Sejak hari Pentekosta, misi Kristus menjadi misi Gereja. Gereja di atas bumi ini mempunyai sebuah misi ganda: membangun Kerajaan Allah sama seperti Yesus, dan mewartakannya, serta membawanya masuk ke dalam hati semua orang. Misinya adalah Kerajaan Allah bertumbuh sampai kepada kepenuhannya. Itu berarti bahwa dari hari ke hari Gereja dipanggil untuk semakin menjadi Pemerintahan Allah oleh upayanya yang terus-menerus untuk mendengarkan firman Allah, dengan merayakan misteri Yesus di dalam Ekaristi dan sakramen-sakramen yang lain, dalam doa, kontemplasi dan karya amal serta keadilan. Di lain pihak, ia pergi untuk mewartakan Kerajaan itu secara sangat konkret, yakni dengan mewartakan Kristus sebagai Kerajaan dan mengundang semua orang untuk menerima Dia di dalam iman.[13]

Persekutuan inilah yang menjadi tujuan dari misi; dan Gereja adalah tanda dan sarana yang tampak dari kesatuan batiniah antara manusia dengan Allah ini. Maka, misi sebagai tugas Gereja tidak terlepas dari persekutuan ini. Gereja haruslah dibangun atas dasar kesaksian persekutuan, demikian seperti yang tercantum dalam *Ecclesia in Asia*. Gereja partikular, karena itu, merupakan sebuah persekutuan dari komunitas-komunitas yang berkumpul di sekitar gembala. Dalam konteks ini, *Ecclesia in*

13 Lih. FABC, *Dokumen Seputar Sinode Para Uskup Bagi Asia Tahun 1998*, hlm. 376.

Asia menggarisbawahi bahwa komunitas basis gerejawi sebagai cara efektif untuk mempromosikan persekutuan dan partisipasi di dalam paroki dan keuskupan, dan sebagai gerakan pembaruan dalam membentuk persekutuan yang menyediakan kemungkinan untuk pengalaman Allah yang intim lewat iman dan sakramen-sakramen.[14]

Gereja Partisipatoris

Gereja yang lahir berkat daya kekuatan Roh Kudus, bertumbuh dan berkembang di bawah bimbingan Roh Kudus. Sebagai Gereja partisipatoris, peranan ***Kaum Awam*** sangat menentukan perkembangan iman dan pewartaan Injil di Asia. Seperti rumusan Kitab Suci yakni bagai ragi di dalam adonan roti atau bagai garam atau terang dunia, kaum awam Asia dipanggil oleh Roh Pentekosta Baru untuk mengemban empat tugas misi.

Pertama, mereka dipanggil untuk menjadi sebuah "persekutuan jemaat-jemaat" para murid Tuhan dalam konteks hidup yang didominasi oleh agama Islam, Budha, Konfisius, Taois, dan Hindu. Lagi pula, visi FABC menjelang milenium ketiga mengundang kita masuk ke dalam suatu "cara menggereja yang baru" dengan memupuk persekutuan semua penduduk Asia dan penduduk dunia lainnya. Kita yakin bahwa Roh Sang Penyelamat menghimpun masyarakat Asia ke dalam suatu jaringan saling terhubung di mana pelbagai distingsi, diversitas, dan perbedaan hendaknya digunakan untuk mempersatukan daripada memisahkan.

14 Lih. Eddy Kristiyanto, OFM, *Semakin Mengindonesia: 50 Tahun Hierarki* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 55-56.

Kedua, misi kaum awam di Asia dan belahan dunia lainnya menjadi sarana kehadiran Kristus. Dengan sekularitas dan keterlibatan mereka dalam dunia ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, hiburan, komunikasi, dan politik, mereka adalah jemaat inkarnasi, tanda dan sarana tentang Kristus yang menjelma di tengah dunia.

Ketiga, sesuai dengan Injil, Gereja di Asia memandang evangelisasi sebagai tugas Gereja lokal. Evangelisasi di Asia, untuknya kaum awam dipanggil juga, berlangsung di tengah-tengah sekian banyak tantangan dan kekuatan mematikan yang secara khusus menekan kaum miskin. Pembangunan Gereja lokal melalui evangelisasi mesti sesuai dengan situasi historis dan berkaitan dengan konteks setempat, memperhitungkan semangat dan "sensitivitas" Asia.

Aspek *keempat* dan terakhir yakni misi kaum awam di Asia dan di belahan dunia lainnya adalah panggilan untuk menyembuhkan dan mentransformasi dengan menggunakan inisiatif secara bebas dan memasukkan "semangat Kristus" ke dalam mentalitas, ada istiadat, hukum-hukum, dan struktur-struktur masyarakat di mana mereka hidup.[15]

Keempat aspek ini menunjukkan bahwa sebagai Gereja yang partisipatoris, peranan semua umat justru sangat dibutuhkan. Bukan hanya para imam, kaum rohaniwan/wati saja melainkan peranan kaum awam pun sangat membantu memajukan pewartaan dan pengembangan iman di Asia.

15 Lih. Eddy Kristiyanto, OFM, *Semakin Mengindonesia*, hlm. 230-231.

Gereja sebagai Hamba bagi Asia (Gereja Melayani Kerajaan Allah)

Menurut Konsili Vatikan II Gereja mendefinisikan diri sebagai sakramen kesatuan: persatuan dengan Allah dan antarmanusia. Sementara mendasarkan diri pada landasan Kesatuan Tritunggal, Gereja memproklamasikan diri sebagai tanda yang efektif di antara bangsa-bangsa untuk mewujudkan persekutuan dengan Allah dan bagi umat manusia. Gereja mendefinisikan diri juga sebagai hamba pengemban keselamatan demi kedatangan Kerajaan Allah. Dalam perspektif terpadu sakramen kesatuan dan hamba Kerajaan itu, Gereja perlu menggali ulang peranannya yang rendah tetapi mesianis di Asia.

Dalam peranan mereka menjadi sakramen universal keselamatan, Gereja-Gereja di Asia perlu meninjau ulang pengertian mereka dan menempatkan peranan lokal mereka sebagai sakramen keselarasan, yang memancarkan rahmat pembawa damai atas kenyataan-kenyataan penuh pertentangan. Gereja-Gereja perlu menjernihkan, membarui dan merombak visi dan misi mereka, untuk menjadi lebih berdayaguna di tengah kenyataan-kenyataan religius-budaya setempat.

Adakalanya masih terdapat unsur-unsur dalam Gereja, bekas-bekas periode dan mentalitas sebelumnya, yang menimbulkan berbagai disharmoni, atau bahkan situasi-situasi penuh konflik dalam Gereja, serta menghambat atau melemahkan misinya mewujudkan kesalarasan. Situasi-situasi itu perlu diatasi dengan visi yang harmonis dalam teologi Gereja setempat. Begitulah keragaman

religius, budaya dan ideologi di Asia sekaligus merupakan tantangan untuk hidup dan bekerja bersama pihak-pihak lain demi keselarasan, maupun kekuatan untuk membentuk eklesiologi keselarasan.

Nilai-nilai Kerajaan Allah—cinta kasih, kerahiman, pengampunan, keadilan, belaskasihan, kesatuan, damai, seperti diwartakan oleh Yesus Kristus—merupakan benih-benih keselarasan baru yang diawali oleh-Nya. Untuk menaburkan benih-benih itu—atau lebih tepat, untuk menyalurkannya kepada pihak-pihak lain dalam seluruh umat manusia—tanpa adanya nada triumfalisme sama sekali, diperlukan Gereja yang dalam dirinya laras-serasi.

Visi tentang Kristus sebagai Sakramen Keselarasan Baru, dan tentang Gereja sebagai hamba-sakramen keselarasan itu, tidak mungkin berpadu dengan bentuk konformisme mana pun juga dengan situasi-situasi konfliktual, atau dengan kompromi dengan nilai-nilai yang berlawanan dengan cintakasih, kebenaran, keadilan, dan martabat pribadi manusia.[16]

Gereja lokal perlu menghadirkan dirinya sebagai sebuah Gereja Pelayan, sebuah Gereja transformasi dan transfigurasi, yang "membarui muka bumi." Gereja harus memanfaatkan dan memobilisasi karunia-karunia yang tersembunyi bagi misi cinta dan pelayanannya kepada Kristus di Asia, "Supaya (dunia) mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan" (Yoh. 10:10).[17]

16 Lih. Federasi Konferensi Para Uskup Se-Asia, *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Se-Asia*, Seri Dokumen FABC No. 2 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, KWI, 1997), hlm. 316.

17 Lih. George Kirchberger dan John M. Prior (Eds.), *Yesus Kristus Penyelamat, Misi Cinta dan Pelayanan-Nya di Asia*. Cetakan I (Maumere: LPBAJ, 1999), hlm. 231-232.

Gereja yang Profetis

Situasi Asia masa kini, yang diwarnai dengan berbagai konflik dan krisis, merupakan peluang dan tantangan bagi sumber-sumber religius-budaya benua itu, untuk mencari upaya-upaya guna mengatasinya. Di kalangan agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan meningkatlah kesadaran bahwa konflik-konflik tidak harus diatasi memakai kekuatan, atau dengan memaksakan struktur-struktur yang asing, melainkan dengan mengaktifkan potensi-potensi religius-budaya yang sudah tersedia, termasuk potensi-potensi Kristiani, di Asia. Oleh karena itulah sudah terdapat gerakan-gerakan yang bekerja dengan ideologi semacam itu.[18]

Kendati di kebanyakan negara Asia merupakan minoritas kecil, Gereja-Gereja makin menyadari peranan kenabian yang dapat mereka mainkan dalam situasi-situasi yang konfliktual dan kritis. Gereja-Gereja menyadari sepenuhnya bahwa peranan itu tidak dapat mereka mainkan sendirian, melainkan dalam kerja sama dengan agama-agama dan gerakan-gerakan lain di Asia dalam semangat rendah hati sekaligus berani. Mereka memerlukan suatu dasar penalaran, yang menjelaskan kemungkinan mereka berperan serta dan kemampuan mereka bekerja sama dengan pihak-pihak lain di bidang itu.

Diperkaya oleh tradisi-tradisi teologi Barat di masa silam, Gereja-Gereja di Asia—setidak-tidaknya barang sedikit—telah memainkan peranan kenabian mengecam

18 Lih. Federasi Konferensi Para Uskup Se-Asia, *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Se-Asia*, Seri Dokumen FABC No. 2, hlm. 312-313.

pelbagai pelanggaran keadilan dan penindasan, begitu pula menyiarkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Meskipun pola bertindak itu mudah dimengerti dan didukung oleh umat Kristiani di Barat, toh belum memiliki potensial untuk kegiatan kerja sama dengan gerakan-gerakan religius-budaya di Asia untuk mengatasi konflik-konflik. Ketidakmampuan umat Kristiani beserta Gereja-Gereja mereka untuk bekerja sama secara lebih erat dengan gerakan-gerakan lainnya di Asia terutama diakibatkan oleh pandangan dunia dan visi teologis umat Kristiani di masa lampau, yang memberlakukan hukum dan mengadakan paksaan serta mengharuskan tata tertib dengan menuntut keadilan distributif, dan menghukum orang-orang sebagai buangan yang tidak dapat tertolong lagi

Pendekatan baru perlu dilakukan dengan mengubah pandangan dunia bukan lagi hitam putih, melainkan memandang dunia secara organis dengan didukung oleh visi teologis yang bertumpu pada visi organis tentang dunia. Budaya Asia menawarkan visi dunia sebagai satu-kesatuan yang harmonis. Dengan demikian, dalam mendekati kenyataan-kenyataan, keganjilan-keganjilan dan keputusan-keputusan di Asia, ditemukan suatu pendekatan organis, yang secara memadai akan menanggapi situasi di Asia, yang menekankan harmoni satu sama lain.[19]

19 Lih. Federasi Konferensi Para Uskup Se-Asia, *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Se-Asia*, hlm. 312-313.

Gereja Kaum Miskin

Para Uskup Asia menyadari bahwa perjuangan untuk mencapai kepenuhan manusiawi merupakan perjuangan yang melintasi batas-batas Gereja, maka diperlukan kerja sama dengan umat beragama lain untuk mengatasi kemiskinan.

Gereja di Asia itu miskin. Dalam perjumpaan dengan umat beragama lain, mayoritas masyarakat Asia itu miskin, mengalami penindasan. Setiap bentuk penindasan perlu diatasi bersama. Maka Gereja Asia menguta-makan kaum miskin dalam pelayanannya. Gereja memperjuangkan keadilan bagi kaum miskin dan tertindas.[20]

Gereja sendiri perlu menjadi miskin, meneladan Yesus yang miskin untuk memberi kesaksian bahwa Gereja solider dengan kaum miskin dan mau berjuang bersama mereka untuk mengentaskan kemiskinan.

Simpulan

Gereja di Asia pertama-tama bertugas untuk menjadi Gereja Asia, Gereja yang berinkulturasi di dalam budaya Asia, yang diwarnai dengan berbagai macam budaya, agama dan kepercayaan, serta situasi kemiskinan dan ketidakadilan. Di dalam situasi seperti ini, tripel dialog—dialog dengan budaya, dialog dengan agama dan kepercayaan, dan dialog dengan kemiskinan dan ketidakadilan—merupakan suatu keharusan untuk menjadi Gereja Asia. Para Uskup

20 A. Alangaram, *Christ of the Asian Peoples: Towards an Asian Contextual Christology, Based on the Documents of Federation of Asian Bishops' Conferences* (Bangalore: Asian Trading Corporation, 1999), hlm. 188-198.

Asia yang tergabung dalam *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC) sepakat untuk mengembangkan Gereja Asia melalui tripel dialog itu.

Sebagai kaum minoritas di Asia, Gereja Asia mau tidak mau hendaknya menjadi hamba bagi masyarakat Asia, di mana Kerajaan Allah hadir. Dengan demikian Gereja Asia perlu menumbuhkan peran awam agar semakin berpartisipasi di dalam membangun masyarakat Asia. Gereja Asia perlu menjadi Gereja yang miskin untuk menunjukkan solidaritas Gereja dengan masyarakat yang miskin dan mengalami banyak ketidakadilan.

Namun Gereja Asia tetap harus dapat bertindak sebagai nabi, Gereja yang profetis, agar Gereja dapat membangun masyarakat Asia dan bersifat kritis terhadap situasi ketidakadilan, sekaligus dengan rendah hati Gereja Asia bekerja sama dengan agama-agama dan gerakan-gerakan lain di Asia.

Daftar Pustaka

Alangaram, A. *Christ of the Asian Peoples: Towards an Asian Contextual Christology, Based on the Documents of Federation of Asian Bishops' Conferences.* Bangalore: Asian Trading Corporation, 1999.

Bevans, Stephen B., SVD dan Roger Schroeder, SVD (Eds.). *Misi Untuk Abad Ke-21.* Makalah-Makalah dari Simposium dan Urun Rembuk Dalam Rangka Perayaan Ulang Tahun Ke-100 Berdirinya Techny dan Ulang Tahun Ke-125 Serikat Sabda Allah. Maumere: Puslit Candraditya, 2002.

Chia, Edmund. *Towards A Theology of Dialogue: Schillebeeckx's Method as Bridge between Vatican's Dominus Iesus and Asia's FABC Theology.* Bangkok: Edmund Chia, 2003.

Eddy Kristiyanto, OFM. *Semakin Mengindonesia: 50 Tahun Hierarki.* Yogyakarta: Kanisius, 2011.

FABC. *Dokumen Seputar Sinode Para Uskup Bagi Asia Tahun 1998.* Seri Dokumen FABC No. 4. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000.

Federasi Konferensi Para Uskup Se-Asia. *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Se-Asia.* Seri Dokumen FABC No. 2. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1997.

Kirchberger, George dan Prior, John M. (Eds.). *Yesus Kristus Penyelamat: Misi Cinta dan Pelayanan-Nya di Asia.* Cetakan I. Maumere: LPBAJ, 1999.

Prior, Mansford John, SVD. "Evangelisasi Baru dan Inter-Kulturasi". *Rohani* 41/1 (Januari 1994): 9-17.

Rosales, Gaudencio and C. G. Arévalo, S.J (Eds.). *For All the Peoples of Asia: Federation of Asian Bishops' Conferences, Documents from 1970 to 1991.* Vol. 1. Quezon City: Claretian Publications, 1992.

Quatra, Miguel Marcelo. *At the Side of the Multitudes: The Kingdom of God and the Mission of the Church in the FABC Documents (1970-1995).* Manila: Claretian Publications, 2000.

Statutes of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC). Hong Kong: FABC Central Secretariat, 2004.